

Ekspresi Fotografi Seni dengan Objek Rangda

I Gede Budiwijaya

Staf Sub-Direktorat Fotografi, Direktorat Pengembangan Seni Rupa

Direktorat Jendral Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Tlp. 081916666626, E-mail: boy_bcool@yahoo.com

Abstrak

Dalam karya seni fotografi, banyak hal yang dapat diangkat sebagai objek penciptaan yang memiliki nilai-nilai estetika, salah satunya adalah Rangda. Ekspresi fotografi seni dengan objek Rangda merupakan sebuah konsep penciptaan karya fotografi seni, yang pada hakikatnya adalah upaya perwujudan ide kreatif dalam menanggapi sosok Rangda melalui media seni fotografi. Rangda, yang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali dipandang sebagai benda (topeng) yang disucikan, ternyata memiliki potensi yang luar biasa, apabila dipandang dan disikapi sebagai sumber serta objek penciptaan seni, khususnya fotografi seni. Melalui eksplorasi dan observasi diperoleh pengalaman empiris selanjutnya ditransformasikan lewat model objek-objek imajinatif dan diolah secara digital imaging. Pengetahuan tentang estetika dalam menyusun elemen-elemen objek serta pemahaman dan kemampuan penguasaan teknik fotografi diterapkan untuk mewujudkan karya ekspresi fotografi seni dengan objek Rangda.

Kata kunci: fotografi, fotografi seni, Rangda, digital imaging

Abstract

The Expression of Art Photography with "Rangda" as the Object. In the work of art photography, there are so many things used as the object for the artwork, with some aesthetic values, one of those things is Rangda. Art photography with Rangda as it's object is a concept to create the creative idea of Rangda to be kind of a real thing with an art photography as the media. Rangda, in the daily life of Balinese people, is a sacred thing (mask), but when it is seen as an artwork source, in fact it has a great potential, especially in the art photography. The empiric experience of those are gained from the exploration and observation transformed by the imagination object and then developed by a digital imaging. The knowledge of the aesthetic of how to arrange the object elements, with comprehension and skill of photography technic the will be used to create the expression of art photography artwork with Rangda as it object.

Keywords: photography, art photography, Rangda, digital imaging

Pendahuluan

Proses penciptaan karya seni rupa, pada dasarnya menampilkan sesuatu yang dapat menarik perhatian untuk diapresiasi ke dalam karya seni. Begitu pula halnya dalam karya seni fotografi, banyak hal yang dapat diangkat sebagai objek penciptaan yang memiliki nilai-nilai estetika dan budaya, salah

satu di antaranya adalah mengenai aktivitas manusia dalam keseharian.

Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan tari, alat musik, pakaian, ritual agamanya juga memiliki berbagai jenis produk budaya lainnya. Berbagai jenis ritual agama khususnya agama Hindu dapat kita saksikan di seluruh desa di Bali. Pada

saat ritual berlangsung khususnya dalam ritual besar dapat dijumpai pertunjukan tari-tarian yang menampilkan benda-benda suci yang memiliki kekuatan magis. Salah satu alat atau benda suci itu adalah *pratima*. *Pratima* biasanya berbentuk patung, *tapel* atau *pralingga*, ada yang besar dan ada yang kecil. *Pratima* ini terbuat dari kayu cendana ataupun kayu-kayu harum dan diyakini memiliki aspek magis – religius. *Pratima* ini menggambarkan wujud Ida Bhatara dan berfungsi sebagai alat konsentrasi perasaan dan pikiran supaya lebih mantap. Bentuk *pralingga* pun bermacam-macam, di antaranya adalah Barong Ket, Barong Bangkal, Barong Macan, Barong Lembu, Barong Asu, Barong Landung, Rangda, Topeng Berutuk, dan Topeng Sidakarya.

Salah satu *pratima* yang memiliki keunikan dibanding yang lain adalah Rangda, mukanya seram, matanya melotot, bertaring, dan rambutnya terurai. Keunikan dan menyeramkannya wajah topeng Rangda menjadi sumber inspirasi sebagai karya seni fotografi. Fotografi tidak selalu merekam atau mengabadikan gambar dengan objek yang indah dan menarik. Keunikan dari objek tersebut bisa menjadi salah satu faktor ketertarikan dalam menciptakan sebuah karya. Kejelian dalam melihat objek juga dapat menambah inspirasi dan memahami karakter objek. Selain itu, pengembangan teknik pemotretan dan teknik kamar gelap atau olah digital pada komputer juga sangat penting dalam proses berkarya.

Pemanfaatan fotografi berhubungan dengan apa tujuan dan maksud dari fotografer, seperti halnya fotografi sebagai media ekspresi, salah satunya adalah fotografi seni. Pencipta tertarik bagaimana untuk menggunakan Rangda dengan segala keunikan dan karakteristiknya sebagai sumber inspirasi penciptaan karya

“Ekspresi Fotografi Seni dengan Objek Rangda”. Hal ini sejalan dengan teori motivasi penciptaan seni yang dikemukakan oleh Soedarso Sp bahwa ada banyak hal yang mendukung alasan terciptanya sebuah karya seni, di antaranya didorong oleh kebutuhan praktis manusia, dorongan kebutuhan spiritual, dan dorongan keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Melalui karya “Ekspresi Fotografi Seni dengan Objek Rangda” penulis ingin menampilkan sosok Rangda yang berbeda dengan apa yang dilihat dengan mata telanjang. *Digital imaging* dilakukan untuk menggambarkan imajinasi tentang Rangda yang dibayangkan oleh pencipta. Motivasi lainnya dalam menciptakan karya fotografi ekspresi ini adalah keinginan untuk memperkenalkan sosok Rangda kepada masyarakat. Pada umumnya masyarakat umum lebih mengenal Barong dibanding dengan Rangda. Banyak persepsi keliru yang menganggap Rangda adalah sebagai sosok setan atau bahkan sebagai penjahat dalam drama. Sesungguhnya eksistensi dari Barong dan Rangda mengandung nilai-nilai luhur untuk menceritakan sifat Tuhan dalam wujud Rwa Bhineda.

Rangda

Bali memiliki berbagai jenis tari-tarian dan tari Bali terkenal dengan gerakannya yang khas dan permainan ekspresi penarinya. Tari Bali dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: *wali* (sakral), *bebali* (upacara), dan *balih-balihan* (hiburan). Tari *wali* dan *bebali* dapat ditarikan di tempat dan pada waktu tertentu. Tari *wali* dipentaskan di halaman bagian dalam pura dan tari *bebali* di halaman tengah (*jaba tengah*). Sebaliknya, tari *balih-balihan* ditarikan di halaman luar pura (*jaba sisi*) dalam acara yang bersifat hiburan.

Merupakan hal yang umum di desa-desa Bali selatan untuk menyimpan topeng yang mengagumkan, biasa disebut oleh masyarakat dengan Rangda. Sebuah topeng seram yang memiliki lidah panjang. Dalam buku *Rangda dan Barong Unsur Dualistik: Mengungkap Asal Usul Umat Manusia* karya Pan Putu Budhiartini dijelaskan bahwa *Rang* artinya ruang, dan ruang ini maksudnya adalah menunjukkan tempat dan tempat ini artinya Bumi (Ibu). Kedudukan Ibu pada dasarnya adalah sebagai pencipta, karena kehidupan apa pun yang tumbuh dan berkembang, di atas bumi dan di bawah langit, semua itu dilahirkan oleh Ibu. Selain itu, Ibu juga berfungsi sebagai pelebur. *Da* artinya Ida (Beliau) yang maksudnya apabila seseorang menyebut nama Rangda berarti ia sedang membicarakan nama Ibu. Berbeda dengan Rangda, di Bali juga dikenal Barong. Dalam buku tersebut juga diungkapkan bahwa *Barong* artinya = Bar = Bor. Inilah yang kemudian disebut sebagai poros karena keberadaannya selalu ada di tengah-tengah dan fungsinya suka ngebor di bagian tengah. *Ong* artinya = O dan NG, yaitu O juga menggambarkan sebelum ada ada apa-apa, ketika itu suasanannya kosong, tanpa pangkal dan tanpa ujung, bulat bagaikan bola. Di dalam suasana yang demikian itu, terdengar suara mendengung bagaikan bunyi huruf NG. Dengan demikian, arti dari ONG, adalah bertujuan untuk menyebut Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan hal ini berarti sama dengan Ibapa.

Salah satu pertunjukan yang terkenal di Bali adalah kesenian Barong dan Rangda. Pertunjukan ini menceritakan panjang lebar tentang sifat Tuhan, dalam hal ini disebut unsur dualistik dan berperan sebagai Maha Ibu dan Maha Ibapa. Barong dan Rangda yang memiliki kekuatan magis umumnya dipentaskan pada saat



Gambar 1: Rangda

(sumber: <http://lowkeyreality.deviantart.com/art/The-God-Rangda-289340038>)

ada upacara-upacara tertentu. Pada pertunjukan Barong dan Rangda terdapat beberapa lakon saat dipentaskan, ada yang mengambil lakon Calonarang, ada lakon Kolekek, ada lakon Balian Batur.

Dalam buku *Rangda dan Barong Unsur Dualistik: Mengungkap Asal Usul Umat Manusia* juga dijelaskan beberapa makna yang terkandung dalam perwujudan Rangda, yaitu (a) di atas kepala Rangda nampak keluar api, menandakan bahwa suhu di bumi ini terlalu panas, untuk memulihkan suasananya agar menjadi dingin-dingin hangat, dalam hal ini diperlukan kehadiran Ibapa sebagai unsur cair (air); (b) Rangda itu matanya melotot dan mukanya seram menakutkan, menandakan bahwa suasana di permukaan bumi ini penuh dengan Bhuta Kala, sehingga terjadi gonjangan-ganjing, untuk menetralisasi kejadian itu, perlu segera memanggil Ibapa supaya hadir, dalam bentuk Upakara Pengelukan dan Tirta Pembersihan. Kalau Ibu sudah diberi upah tirta oleh Ibapa, mudah-mudahan Ibu tidak

lagi matanya melotot dan bermuka seram; (c) Rangda itu mulutnya lebar, giginya nampak dan bertaring, lidah panjang mengeluarkan api. Hal ini mengindikasikan bahwa Ibu sedang kehausan, atau sudah lama bumi ini kekeringan. Untuk meredam dan menyamankan suasana kehidupan di permukaan bumi, perlu kiranya menunggu kehadiran Ibapa (Barong). Kalau sudah Ibapa hadir dan langsung menurunkan hujan dari langit, mudah-mudahan bumi ini tidak kepanasan sehingga semua kehidupan ini dapat diselamatkan; (d) rambut Rangda itu terurai panjang, menandakan bahwa kehidupan yang didapat di permukaan bumi ini sudah kusam dan kekeringan sehingga kiranya perlu segera kehadiran Ibapa (Air). Bila sudah Ibapa selalu berdekatan dengan Ibu, mudah-mudahan kulit dan rambut Ibu tidak kusut lagi; (e) buah dada Rangda itu keluar, menandakan bahwa Ibu sudah membuka peluang lebar-lebar, untuk siap siaga bertarung melawan Ibapa, sebagaimana layaknya suami istri. Bila api dan air itu berbenturan saling berlawanan, cepat atau lambat api (Ibu) itu akan segera redam sehingga akhirnya Ibu mengalami kedinginan dan kalau sudah demikian, otomatis Ibu mengenakan pakaiannya, seperti layaknya seorang Ibu rapi dalam penampilannya; (f) kuku tangan Rangda itu panjang, menandakan bahwa Ibu dengan tangan terbuka menunggu kehadiran Ibapa dan siap merangkulnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya pelukan Ibu; (g) Rangda berpakaian di atas lutut, menandakan bahwa Ibu sedang menggoda dan merangsang nafsunya Ibapa sehingga akhirnya Ibapa segera dekat kepada Ibu dan bila sudah demikian akan terjalinlah hubungan yang harmonis; (h) Rangda menari ke sana kemari, bahkan terkadang samapai lari keluar ruangan, hal ini menandakan Ibu sedang mencari-cari kepergian Ibapa, karena

Ibapa diam-diam keluar tanpa pamit, sehingga Ibu dibuatnya menjadi bingung; (i) Rangda menari-nari dan bersandar ke sana kemari terus sambil mencari kutu, menandakan bahwa Ibu masih dalam kebingungan atas kepergian Ibapa; (j) Rangda itu memanggil Ibanas Pati Raja, menandakan bahwa Ibu berusaha menyebarluaskan informasi, karena Ibu sudah kangen dengan Ibapa Rangda *ngeregepang* Japa Mantra dan mukanya ditutupi kudung, menandakan bahwa Ibu sekarang pasang tipu daya berpura-pura tidur dan sambil menanti kehadiran Ibapa.

Fotografi Ekspresi

Istilah fotografi berasal dari dua kata, yaitu *photos* dan *graphos*, yang dalam bahasa Yunani *photos* berarti cahaya dan *graphos* berarti menulis atau melukis, sehingga fotografi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan melukis dengan cahaya. Dalam proses fotografi, kehadiran cahaya adalah mutlak perlu karena mulai proses pemotretan hingga pencetakan hingga menjadi foto, kedua-duanya membutuhkan cahaya (Nardi, 1996:1).

Secara umum fungsi fotografi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu fotografi jurnalistik, fotografi komersial, dan fotografi seni. Fotografi seni adalah suatu gambar yang dihasilkan dari rekaman sebuah kamera yang di dalam bidang gambar foto tersebut terkandung nilai-nilai estetis meliputi garis, warna, ruang, cahaya, bentuk, dan tekstur. Di sini fotografi seni adalah suatu seni yang mentransformasikan rekaman keadaan visual nyata ke dalam rekaman gambar yang selanjutnya dapat diolah kembali menjadi representasi rasa dari pencipta dengan memasukkan unsur-unsur seni di dalamnya. Soedjono (2006:53) juga menyatakan bahwa karya '*art photography*' atau fotografi seni yang

diciptakannya lebih menitikberatkan pada nilai estetis-estetis seni itu sendiri. Ekspresi diri yang mencari dalam sebuah karya foto menjadi tujuan pencari identitas pribadi fotografer masa kini.

Fotografi bisa dikatakan sebagai karya seni murni selain unsur seni yang dimasukkan juga karena kediriannya bisa mengungkapkan isi dan makna yang terkandung dalam sebuah karya seni. Dalam hal ini seniman fotografilah yang mengomunikasikan dan mengekspresikan daya jiwa seni lewat karya fotografi, jadi bisa dikatakan karya tersebut adalah karya seni murni. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Soedjono:

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut menjadi sebuah karya fotografi ekspresi (Soedjono, 2006:27)

Dalam hal ini karya tersebut dimaknai sebagai medium ekspresi karena kemampuannya menjadi representasi ungkapan jiwa dari penciptanya. Sosok Rangda kemudian dituangkan ke dalam seni fotografi berikut ini, yang merupakan suatu proses dari penulis untuk mengekspresikan diri sehingga dapat mencapai keindahan yang diinginkan serta diapresiasi oleh penikmatnya. Pengembangan teknologi fotografi dari yang konvensional ke digital memberikan kesempatan yang lebih kepada penulis untuk berekspresi dengan cara selalu mencoba dan bereksperimen, dari teknik pemotretan hingga teknik *editing* yang semakin canggih pengolahannya dengan bantuan komputer.

Perkembangan teknologi fotografi dewasa ini sangat pesat. Peralatan yang canggih serba otomatis, telah mudah

didapatkan. Namun, bukan berarti peralatan yang konvensional tidak bisa lagi dipergunakan untuk menciptakan karya seni fotografi. Kamera adalah sekadar perpanjangan mata, sesungguhnya kita memotret dengan otak, mata, dan hati (Kodak, 1984:75). Daniek G. Sukarya menyatakan bahwa fotografi adalah mengenai persepsi dan cara melihat yang unik dari setiap fotografer. Karena itu, setiap orang bebas membuat interpretasinya sendiri dengan segala variasi yang mampu dibayangkan.

Untuk dapat membuat interpretasi menjadi realita, setiap fotografer harus memiliki kemampuan teknis yang memadai. Dengan kemampuan teknis tersebut seorang fotografer dapat mengeksplorasi objek foto yang direkam, mengembangkan persepsi yang didapatnya menjadi citra visual yang mampu berbicara mengenai objek tersebut dengan lugas, baik sebagai komunikasi maupun karya seni (Sukarya, 2001:38).

Teknik merupakan salah satu aspek penting dalam fotografi, dengan mengetahui berbagai teknik fotografi bisa menambah kreativitas pada saat memotret sehingga foto yang dihasilkan lebih menarik. Untuk mewujudkan karya fotografi ini digunakan teknik *sandwich*. Teknik *sandwich* adalah teknik foto untuk menghasilkan *multiple-exposure effect*. Ada beberapa macam teknik *sandwich*. Yang pertama teknik *sandwich* dalam teknik cetak. Bisa dilakukan dengan komputer atau proses kamar gelap. Yang kedua, dengan cara menggabungkan dua atau lebih *slide-films*, kemudian diduplikat. Ada lagi cara untuk menghasilkan *multiple-exposure effect* (selain dengan mempergunakan kemampuan *double-exposure* di kamera), yaitu dengan cara mencetak lebih dari satu negatif film ke satu kertas.

Seiring berkembangnya teknologi fotografi, penggunaan media film pun beralih ke digital, hal ini memberi kesempatan untuk berkreasi lebih luas lagi. Fotografi digital telah membuat proses terciptanya sebuah foto menjadi lebih sederhana. Dahulu proses fotografi dengan berdasarkan film membutuhkan beberapa proses yang panjang sebelum akhirnya hasil foto dapat dinikmati. Namun, dengan fotografi digital, hasil foto dapat langsung dinikmati melalui LCD kamera ataupun layar komputer. Media penyimpanan yang dahulu menggunakan rol film, kini sudah tergantikan oleh kartu memori yang lebih kecil, namun kapasitasnya lebih besar. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap teknik *sandwich*, proses dalam praktik kamar gelap menggunakan lebih dari satu negatif film pada satu bidang kertas foto, beralih dengan penggunaan komputer yang dengan mudah menggabungkan banyak foto dengan sistem *multilayer*. Penggunaan perangkat lunak (*software*) *Adobe Photoshop* sangat membantu dalam proses pengolahan gambar. Teknik *multilayer* dan berbagai fitur yang disediakan dapat digunakan untuk menghasilkan foto sesuai keinginan sebelum nantinya dicetak.

Estetika

Pengungkapan berbagai perasaan dalam suatu karya membutuhkan suatu estetika. Pengertian estetika berasal dari kata Yunani *aesthetis*, yang berarti perasaan atau sensitivitas sehingga estetika erat sekali hubungannya dengan selera dan perasaan. Menurut pendapat Stolniz dalam Sahman (1993:15), estetika tidak hanya menelaah sesuatu yang indah, tetapi juga yang buruk. Suatu benda yang bagus belum tentu indah, begitu juga sebaliknya barang yang belum tentu tidak indah. Semuanya tergantung dari sudut pandang dan kebutuhan dalam

menilai objek dan karatket benda itu sendiri.

Penciptaan karya fotografi ini menggunakan teori estetika Djelantik (1999:42-56) yang menyebutkan tiga unsur estetik yang paling dasar, yaitu *unity*, *dominance*, dan *balance*. *Unity* atau keutuhan adalah menunjukkan adanya sesuatu yang utuh, yaitu terdapat hubungan yang bermakna (*relevan*) antara semua unsurnya, yang satu memerlukan kehadiran yang lain, dan saling mengisi. *Dominance* atau penonjolan pada karya seni mempunyai maksud tujuan mengarahkan perhatian orang yang menikmatinya ke suatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal yang lain. Penonjolan ini dapat dicapai dengan cara misalnya menggunakan warna yang cerah dan mencolok. Dengan cara demikian akan timbul kejutan yang akan menarik perhatian. Penonjolan ini juga dapat menimbulkan rasa indah dan juga memberikan ciri dalam karya seni. *Balance* atau keseimbangan dalam kesenian dapat diartikan sebagai sesuatu yang memberi kesan “sama kuat”. Pengalaman rasa seimbang biasanya akan memberikan ketenangan. Keseimbangan yang simetris memberi kesan statis dan keseimbangan asimetris akan memberi kesan dinamis.

Selain ketiga unsur dasar estetik tersebut, terdapat beberapa elemen visual pembentukan fotografi seni di antaranya cahaya/sinar, komposisi, dan warna. Cahaya/sinar memegang peranan yang amat penting dalam semua seni visual, termasuk seni fotografi. Berkat adanya sinar, kita bisa melihat benda di sekitar kita. Sinar yang jatuh pada suatu benda dipantulkan kembali ke segala jurusan. Pantulan yang sampai kepada mata membuat kita melihat benda tersebut sehingga persepsi dari wujud benda tergantung dari pantulan sinar yang

sampai (Djelantik,1999:24). Proses fotografi merupakan suatu adaptasi dari rekaman mata manusia secara nyata di dalam menangkap sinar pantulan dari benda dan merekamnya sebagai sebuah gambaran/*image*. Jadi, ketika tidak ada sinar matahari, diperlukan cahaya buatan untuk menjalankan sebuah proses fotografi, seperti lampu kilat, cahaya api, dan berbagai cahaya lain.

Komposisi dalam dunia fotografi diartikan sebagai penempatan atau penyusunan bagian-bagian sebuah gambar untuk membentuk kesatuan dalam sebuah bidang tertentu sehingga enak dipandang sehingga komposisi ikut menentukan keartistikan sebuah foto. Adapun unsur-unsur fotografi yang ikut membentuk foto adalah garis, kontras, dan tekstur. Elemen visual selanjutnya adalah warna, yang merupakan kesan yang diperoleh oleh mata pada suatu benda. Dalam dunia fotografi ada dua macam warna yang dikenal secara utama, yaitu *monochromatic* (hitam putih) dan *full color* (berwarna). Pada saat ini foto berwarna lebih umum digunakan dibandingkan dengan foto hitam putih. Namun, banyak karya fotografi jurnalistik yang bersifat dokumenter dihasilkan dengan fotografi hitam putih (Sularko,1978:62).

Keseluruhan dari prinsip estetika seperti telah disebutkan menjadi dasar penciptaan karya seni fotografi sehingga mampu memenuhi nilai-nilai keindahan yang tersusun secara harmonis. Jadi, fotografi adalah perpaduan antara seni dan teknologi. Berbagai nilai estetika yang tidak tercakup dalam teknologi fotografi harus diselaraskan dengan proses teknis untuk mendapatkan karakter dan keindahan dalam karya seni.

Sumber Acuan Visual

Proses penciptaan karya seni tidak lepas dari seniman dalam merespons pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dialaminya. Dapat dikatakan bahwa pengalaman yang dialami seniman adalah proses kontemplasi yang berbuah ide untuk mewujudkan pengalaman estetik ke dalam sebuah medium seni.

Karya fotografi milik Steve yang berjudul “The Gates of Hell” berusaha menggambarkan bagaimana keadaan ketika hari kiamat. Penggabungan antara *layer* foto kota, tiang lampu jalan, dan langit dengan menggunakan *multiple-exposure effect* bisa membantu untuk mengimajinasikannya. Komposisi garis yang dibentuk oleh tiang lampu jalan terlihat kuat dengan penempatan yang asimetris. Pengolahan digital tampaknya juga dilakukan untuk mengubah karakter warna biru dari langit menjadi warna merah. Merah merupakan warna yang dinamis dan dramatis. Karakter warna sangat menonjol, warna merah dan hitam terlihat sangat dominan. Objek abstrak yang terbentuk oleh awan dengan warna putih memberi kontras di antara warna hitam dan merah.



Gambar 2: The Gates of Hell Karya Steve
(Sumber: <http://www.flickr.com/photos/captainbonobo/5765574079/>)



Gambar 3: Barong dan Rangda Karya I Made Dana
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Karya I Made Dana tahun 2008 yang berjudul Barong dan Rangda menggunakan teknik pengolahan digital di komputer. Terlihat jelas penggunaan fitur *liquify* yang tersedia dalam program pengolah digital *Adobe Photoshop*. Pengolahan warna tidak dilakukan sehingga foto yang dihasilkan masih memiliki warna yang normal. Dalam kedua karya tersebut kedua fotografer menggunakan teknik *digital imaging* yang hampir sama dengan teknik yang digunakan oleh penulis pada karya “Ekspresi Fotografi Seni dengan Objek Rangda”. Perbedaannya terletak pada ciri khas penulis, yaitu dalam mengolaborasikan penggunaan teknik *multilayer* dengan *blending*, *tone* warna yang khas, dan penggunaan fitur *liquify* dalam *Adobe Photoshop*. Selain itu, karya-karya fotografi tersebut juga menginspirasi untuk menciptakan karya fotografi yang baru baik dari teknik dalam proses penciptaan maupun segi visual. Ekplorasi teknik fotografi dan

eksperimentasi dalam pengolahan digital juga dilakukan untuk mewujudkan sosok Rangda sesuai dengan apa yang diimajinasikan.

Proses Penciptaan

Fotografi adalah proses seni yang dihidupkan oleh waktu karena dalam setiap pemotretan ada potongan data, fakta, dan juga makna. Pengamatan mendalam secara terus-menerus untuk menemukan *insight* adalah usaha untuk mencari satu kesatuan ide yang nantinya menjadi cikal bakal penciptaan. Dari sanalah akan muncul karya seni yang memiliki karakter dan kekhasan abadi, yang tentu saja mempunyai nilai pembeda dari karya seni lainnya.

Dalam upaya mencipta karya fotografi, juga diperlukan suatu metode untuk menjelaskan secara rinci proses atau tahapan yang dilakukan. Suatu metode dan proses penciptaan merupakan sebuah perenungan, pengalaman, penjelajahan terhadap suatu fenomena yang setiap saat memberikan getaran intuitif yang merangsang imajinasi untuk berekspresi. Pencipta pada kesempatan ini berpijak pada ide-ide kreatif dengan pola dasar pemotretan dengan teknik *sandwich* menggunakan perangkat lunak *Adobe Photoshop* dengan objek Rangda. Berdasarkan uraian tersebut, menurut Soedjono (2006: 80-81), dalam proses penciptaan karya seni fotografi pada umumnya melalui tiga tahapan: (a) proses pemotretan; (b) proses kamar gelap maupun terang; dan (c) proses upaya penampilan akhir *end-product*.

Sebelum melakukan pemotretan perlu dilakukan eksplorasi dan observasi dengan tujuan sebagai langkah awal dari suatu penulisan karya seni. Eksplorasi dan observasi dengan maksud melihat, merasakan, berimajinasi, dan merespons objek yang dijadikan sumber penulisan. Dalam langkah ini ditentukan lokasi

pemotretan, objek yang akan dipotret, dan berbagai kelengkapan selama pemotretan.

Dalam proses penciptaan karya fotografi, eksplorasi menduduki urutan pertama karena eksplorasi menjadi kekuatan dasar dalam pengamatan terhadap subjek foto sebelum ditransformasikan ke media fotografi. Observasi dan eksplorasi dilakukan dengan mendetail dan saksama serta berkesinambungan guna bisa melihat dan merasakan sensasi ketika melihat objek Rangda. Selain itu, tahapan ini berguna untuk memahami karakter objek dengan baik. Pengamatan dilakukan dengan cermat dan berkali-kali sehingga pencipta betul-betul mengetahui dan memahami tentang objek penciptaan. Dalam pemilihan objek Rangda, melakukan pengamatan dalam beberapa pertunjukan seni dan kegiatan ritual keagamaan yang melibatkan Rangda. Dari melihat pertunjukan seni seperti Calonarang bisa dilihat tentang bagaimana karakter dari Rangda. Selain itu, literatur-literatur tertulis juga sangat membantu dalam memberikan gambaran sebelum proses pemotretan.

Proses Pemotretan

Sebelum pemotretan, penulis selalu melakukan observasi kecil untuk memperkirakan waktu yang tepat, mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat pemotretan. Tujuannya agar mempermudah pemotretan dan memperkirakan komposisi objek untuk mempermudah *editing* menggunakan teknik *sandwich*.

Hasil eksplorasi dan observasi diimplementasikan di tahap ini. Dalam pemotretan banyak hal yang perlu diperhatikan seperti hal mendasar mengenai penguasaan kamera, komposisi dan pencahayaan yang diperlukan guna menyatukan antara konsep

pemotretan dan eksekusi di lapangan. Dalam proses pemotretan karya ini, kegiatan yang dilakukan adalah pembentukan karya yang merupakan proses pemotretan objek dengan kamera digital. Adapun peralatan-peralatan yang mendukung dalam proses pemotretan objek karya seni fotografi ini adalah (1) kamera *Digital Single Lens Refleks (DSLR)* tipe Nikon D300s, (2) lensa Nikon 24-70mm, dan (3) *memory card* Compact Flash SanDisk Ultra II 8.0GB

Pada tahap proses pemotretan juga dilakukan eksperimentasi untuk mendapatkan hasil yang tidak biasa. Proses yang dilakukan adalah mengeksplorasi teknik-teknik fotografi seperti *zooming*, *panning*, *slowspeed*, dan *flash sync*. Eksperimen-eksperimen dengan mengeksplorasi teknik fotografi adalah salah satu cara untuk menghasilkan sebuah karya foto yang menarik, sesuatu yang tidak bisa diperoleh melihat menggunakan mata telanjang.

Proses Gelap maupun Terang

Proses selanjutnya setelah pemotretan adalah *editing* di kamar terang. Cara *editing* konvensional dengan kamar gelap dalam proses film tidak lagi digunakan berkat kecanggihan teknologi digital. *Editing* dilakukan dengan menggunakan seperangkat PC (*personal computer*) atau *laptop*. Dalam proses *editing*, penulis banyak melakukan eksperimen untuk mengaitkan objek satu dengan yang lain menggunakan *multilayer blending*, penggunaan beberapa fitur seperti *liquify*, *burning*, *dodging*, dan *blending modes*. Eksperimen ini memungkinkan kemunculan warna-warna yang tidak terduga sebelumnya sehingga perlu ketepatan dan rasa seorang seniman dalam memilih teknik *editing* sehingga karya yang dihasilkan terhubung baik secara teknis maupun konseptual. *Software* yang digunakan adalah *Adobe Photoshop CS5*,

yaitu *software* yang biasa digunakan oleh penulis dalam mengolah foto.

Proses Penampilan Akhir

Proses penampilan akhir menentukan bagus tidaknya karya foto itu ditampilkan. Proses penampilan akhir produk ini meliputi pencetakan, bahan cetakan, bahan bingkai, dan elemen pendukung untuk mengoptimalkan karya. Proses pencetakan menggunakan bahan kanvas, dengan tujuan untuk mendapatkan tekstur yang memberikan kesan artistik seperti lukisan dan daya tahan foto yang lebih baik. Foto akan diregangkan dengan spanram yang kemudian akan dimasukkan ke dalam bingkai. Dengan proses ini foto yang ditampilkan akan memberikan warna yang lebih akurat karena tidak ada media penghambat seperti menggunakan kaca atau pantulan kaca. Kanvas *print* akan lebih awet karena bebas terhadap jamur yang sering ditemui pada foto bingkai dengan kaca yang mengakibatkan foto menempel di kaca.

Pembingkaiannya menggunakan bahan kayu pinus dengan ukuran ketebalan bingkai 8cm. Bingkai yang mempunyai kedalaman dan menjorok ke dalam bertujuan untuk memberikan batas pandang, ruang, jarak, dan dimensi antara foto dan bingkai. Penggunaan bahan kayu pinus yang tanpa dipoles bertujuan untuk menambah kesan artistik dan natural dalam karya.

Ulasan Karya

Dalam artikel ini terdapat dua karya fotografi yang dijadikan analisis, yang masing-masing mempunyai bentuk dan makna berbeda. Untuk itu, dapat dijelaskan analisis dari masing-masing karya sebagai berikut.



Gambar 4: Karya I “Murka”
Cetak digital pada kanvas ukuran 100cm x 66cm

Karya foto ini menggambarkan sosok Rangda dalam keadaan murka. Bola mata ditonjolkan dibandingkan elemen lainnya untuk menguatkan kesan amarah. Penggunaan warna merah yang dominan merupakan penggambaran kekuatan, energi, dan agresif. Efek pergerakan yang tercipta dengan kecepatan rendah saat pemotretan bertujuan untuk memberi kesan dinamis. Selain itu, olah digital dengan melakukan menerapkan teknik *sandwich*, yaitu memberi foto tekstur tanah di atas *layer* foto Rangda, pengolahan warna *hue/saturation*, *color balance* dan memanfaatkan fitur *liquify* untuk membentuk efek-efek api pada *background*.

Dalam karya yang berjudul “Mencari Ibapa”, penulis terinspirasi dari pementasan Calonarang, yaitu terdapat adegan yang menceritakan Rangda menari ke sana kemari, yang terkadang sampai lari keluar area pementasan. Hal tersebut menandakan Ibu (Rangda) sedang mencari-cari kepergian Ibapa (Barong), karena Ibapa diam-diam keluar tanpa pamit sehingga Ibu dibuatnya menjadi bingung. Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis menciptakan karya II yang menjadikan wajah Rangda sebagai pusat perhatian diikuti dengan efek pergerakan di belakangnya. Proses pengolahan *multilayer* dilakukan pada *Adobe*



Gambar 5: Karya II “Mencari Ibapa”
Cetak digital pada kanvas ukuran 150cm x 68cm

Photoshop dengan tetap memanfaatkan fitur *liquify* untuk menciptakan efek pergerakan, sedangkan untuk pengolahan warna tidak terlalu banyak dilakukan.

Simpulan

“Ekspresi Fotografi Seni dengan Objek Rangda” merupakan sebuah konsep penciptaan karya fotografi seni, yang pada hakikatnya adalah upaya perwujudan ide kreatif dalam menanggapi sosok Rangda melalui media seni fotografi. Dari pengamatan dan analisis proses serta karya-karya yang telah terwujud, meski sifatnya sangat subjektif, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penciptaan karya fotografi tersebut pada dasarnya adalah perwujudan atau presentasi ekspresi pribadi pencipta, pengaruh subjektif sangat tinggi daripada objektif. Peranan imaji-imaji individu untuk menerjemahkan perasaan, emosi, ke dalam bentuk bahasa fotografi, tidak lepas dari pengalaman hidup pencipta. Rangda yang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali dipandang sebagai benda (topeng) yang disucikan, ternyata memiliki potensi yang luar biasa, apabila dipandang dan disikapi sebagai sumber serta objek penciptaan seni, khususnya fotografi seni. Dalam menyikapi bukan berarti dengan mengandalkan kecanggihan peralatan, tetapi yang paling mendasar adalah sikap pandang kreatif penciptanya dalam menyusun

elemen-elemen objek menjadi konsep estetik serta pemahaman dan kemampuan penguasaan teknik fotografi yang dipergunakan untuk mewujudkan konsep yang ingin dituju.

Eksplorasi teknik fotografi dan pengolahan digital diperlukan untuk mewujudkan karya selain pengetahuan tentang estetika. Unsur-unsur visual dalam fotografi yang telah diterapkan pencipta sebagai wujud visual dalam karya meliputi garis, wujud, bentuk, tekstur, kontras, dan warna diorganisasikan sedemikian rupa dalam komposisi, keseimbangan, kerumitan untuk mencapai sebuah kesatuan dalam mewujudkan karya “Ekspresi Fotografi Seni dengan Objek Rangda”. Dengan memerhatikan karya-karya yang telah tercipta serta memahami segala kelebihan dan kekurangan, serta pengalaman dalam proses penciptaan karya fotografi seni, memberi indikasi bahwa pandangan baru tentang Rangda masih terbuka lebar untuk direpresentasikan melalui media fotografi.

Kepustakaan

- Budhiartini, Pan Putu. 2000. *Rangda dan Barong Unsur Dualistik: Mengungkap Asal Usul Umat Manusia*. Lampung.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Foundation Penerbit The Ford.
- Guta Arta Laras, Ketut. 2010. “*Visualisasi Teknik Kolase dalam Fotografi Ekspresi Gurat Karang*”. Dalam *Jurnal Capture* Volume 2 No. 1, hlm. 68-83.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Mat Kodak. 1984. *1 Gambar = 1000 Kata, Kata Siapa?* Jakarta: PT Temprint.
- Nardi, Leo. 1996. *Diktat Fotografi*. Bandung.
- Nugroho, R Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi

- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sularko, R.M Prof. Dr. 1978. *Komposisi Fotografi*. Bandung: PT Indira.
- Sukarya, Daniek G. 2001. "Menciptakan Foto Berbeda dari Subjek yang Sama". *Majalah Fotografi Populer Foto Media*, No. 33/ Desember.
- Swadiana, Jero Mangku Oka. 2008. *Barong Landung Bernuansa: Magis – Religius*. Surabaya: Paramita.